

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pendidikan tidak hanya sebatas sebagai *Transfer of Knowledge* saja. Penanaman moral dan akhlak atau *Transfer of Value* juga merupakan proses pendidikan yang tidak boleh dilupakan. Keduanya sama-sama penting dan harus ditanamkan sejak dini, sehingga ketika peserta didik memasuki usia dewasa, ia tidak krisis identitas sebagai warga Indonesia yang beragama serta mempunyai moral budaya. Di tengah arus perkembangan globalisasi, moral dan akhlak menjadipenopang dari segala arus yang membawa pada keburukan (Nadar, 2017, p. 77).

Seperti yang dicanangkan Pemerintah dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003. Pendidikan secara nasional mempunyai tugas fungsional yaitu: menumbuhkan, memajukan dan menciptakan watak, sikap, perilaku serta peradaban / kepribadian bangsa yang bermartabat, dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, untuk mengembangkan potensi minat bakat peserta didik supaya menjadi manusia yang bertakwa serta maenjadi masyarakat Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab (Handayani et al., 2020, p. 232).

Kebijakan baru yang tertuang dalam Keputusan Menteri, Pendidikan, Kebudayaan, riset dan Teknologi Nomor 56/M.2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. Menetapkan bahwa kebijakan pengembangan kurikulum pendidikan dasar dan

menengah dapat mengacu pada kompetensi inti dan kompetensi dasar Kurikulum 2013 secara utuh yang disederhanakan dalam kurikulum merdeka. Dalam hal ini, pengembangan kurikulum dalam Pendidikan Muhammadiyah secara umum mengacu pada kurikulum pendidikan nasional. Standar tersebut dikembangkan sesuai dengan visi, misi dan tujuan pendidikan Muhammadiyah yang memiliki ciri khusus dan keunggulannya dengan mengembangkan pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyahan dan Bahasa Arab atau disingkat ISMUBA (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2022, p. 2).

Pada proses peralihan kurikulum ini, timbul permasalahan lain yang menjadi perhatian bagi pendidikan di Indonesia. Secara umum, meningkatnya angka kekerasan seksual menjadi fakta empiris yang melatarbelakangi penelitian ini. Beberapa sumber menyatakan perilaku penyimpangan ini di Indonesia cenderung meningkat kuantitasnya. Salah satunya data Kementerian Kesehatan RI, selama tiga tahun dari 2009 – 2012 perilaku LGBT mengalami peningkatan sekitar 37%. Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), sepanjang Januari 2022 terdapat 797 anak yang menjadi korban kekerasan seksual. Kemudian dalam rangka peringatan Hari Anak Nasional 2022, Retno Listyarti selaku Komisioner KPAI dalam wawancaranya merilis data terbaru kasus pelecehan seksual di Indonesia. Pada semester pertama Januari hingga Juli 2022 tercatat 12 kasus. Terdiri dari 3 kasus terjadi di sekolah naungan Kemendikbud Ristek dengan persentase 25%, sedangkan kasus di satuan pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama RI sebanyak 9 kasus atau

75% (Marto, 2022).

Rincian kasus berdasarkan jenjang sekolah diantaranya, di jenjang Sekolah Dasar (SD) sebanyak 2 kasus atau presentase 16,67%. Jenjang SMP sebanyak 1 kasus atau presentase 8,33%. Pondok Pesantren 5 kasus atau presentase 41,67%. Madrasah tempat mengaji/tempat ibadah 3 kasus atau presentase 25%, dan 1 kasus atau presentase 8,33% di tempat kursus musik bagi anak usia TK dan SD. Korban berjumlah 52 anak dengan rincian 16 anak laki-laki (31%) dan 36 anak perempuan (69%). Sedangkan pelaku total berjumlah 15 orang yang terdiri dari: 12 guru (80%), 1 (6,67%) pemilik pesantren, 1 (6,67%) anak pemilik pesantren, dan 1 (6,67%) kakak kelas korban. Jikadirata-rata, rentang usia korban antara 5-17 tahun (Marto,2022).

Problematika pelecehan seksual mengantarkan pada dua pandangan yang berkembang. Pertama, kurangnya pemahaman tentang sebab akibat sebuah tindakan, dalam hal ini *sex education* yang masih jarang diulas. Kedua, sudah mengetahui sebab akibat namun kebijakan hukum yang belum mampu memberikan efek jera. Sehingga para pelaku pelecehan seksual tidak mempunyai rasa takut untuk berbuat demikian. Maraknya kasus kekerasan seksual disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Teori-teori kriminologi, disebutkan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya kejahatan seksual pada anak dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal meliputi faktor kejiwaan, biologis dan moral. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor sosial budaya, ekonomi, media massa dan putusan hakim (Syahputra et al., n.d., p. 124).

Kurikulum ISMUBA disusun oleh Tim Majelis DIKDASMEN (Pendidikan Dasar dan Menengah) Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Kurikulum ISMUBA memuat 4 unsur yang merupakan mata pelajaran, diantaranya pertama Pendidikan Al-Qur'an dan Al-Hadist yang merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri dan berkedudukan sebagai sumber pendidikan Al-Islam. Kedua, Pendidikan Al-Islam yang meliputi unsur Akidah, Akhlak, Fiqih dan Tarikh. Ketiga, Pendidikan Kemuhammadiyahan yang meliputi kompetensi keorganisasian, kepemimpinan dan kekaderan dalam rangka membekali peserta didik sebagai calon pemimpin bangsa dan persyarikatan. Terakhir, Pendidikan Bahasa Arab yang merupakan ciri khusus dan keunggulan Pendidikan Muhammadiyah untuk membekali peserta didik memiliki kompetensi bahasa Internasional. Secara detail, kurikulum ISMUBA pada tataran konsep sampai implementasinya berprinsip pada paradigma holistik-integratif dengan pola kurikulum merdeka (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2017, p. 2).

Dibutuhkan langkah preventif untuk pencegahan kasus diskriminasi dan kekerasan seksual di Indonesia. Langkah preventif yang bisa diupayakan adalah melalui proses pendidikan yang perlu dikaji ulang. Besar harapan masyarakat bahwa sekolah bisa menjadi tempat untuk menjadi manusia yang cerdas lahir dan batin, serta mampu menjawab tantangan saat ini. Muhammadiyah dengan kurikulum ISMUBA yang dipecah menjadi beberapa mata pelajaran, khususnya pendidikan akhlak, pendidikan fiqih dan pendidikan Al-Qur'an Hadist. Berdasarkan kurikulum ISMUBA pada jenjang

menengah atas diketahui bahwa sudah ada muatan pelajaran yang bersinggungan dengan pendidikan seksualitas secara umum, yaitu: adab, pergaulan, berpakaian, pernikahan serta tata cara bersuci dari hadast dan najis.

Abuddin Nata juga menegaskan bahwa jangan sampai pendidikan seksual hanya menjadi ajang penyampaian terkait seksual secara vulgar. Harus diingat bahwa pendidikan seksual tujuan dan sifatnya sebagai upaya pencegahan preventif terhadap permasalahan pelecehan seksual. Ada dua kemungkinan kurikulum pendidikan seks, baik independen atau terintegrasi dengan mata pelajaran lain. Pendidikan seks di sekolah terintegrasi dengan mata pelajaran lain seperti agama, pendidikan jasmani, biologi, sosiologi, antropologi dan bimbingan karir. Hal ini juga dapat dilakukan melalui kegiatan di luar sekolah untuk mendukung kurikulum pendidikan seks di sekolah. Pendidikan seks dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat dimasukkan dalam kegiatan keagamaan seperti kegiatan Keputrian, Keputraan, Pesantren Kilat dan sebagainya (Maulidiah, 2017, p. 462).

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “ Integrasi Pendidikan Seksualitas pada kurikulum ISMUBA : Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta”. Untuk mengetahui bagaimana langkah lembaga pendidikan Muhammadiyah di bawah naungan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta dalam mencegah maraknya kasus kekerasan seksual di lingkungan sekolah, khususnya untuk para remaja.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana mengintegrasikan antara pendidikan seksualitas dengan Kurikulum ISMUBA, terhadap pada mata pelajaran Pendidikan Aqidah Akhlak, Pendidikan Al-Qur'an Hadist dan Pendidikan Fiqih?
2. Bagaimana peran pendidik dalam upaya pencegahan kekerasan seksual melalui pendidikan seksualitas yang terintegrasi dengan kurikulum ISMUBA di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan integrasi Pendidikan Seksualitas dengan Kurikulum ISMUBA, terhadap pada mata pelajaran Pendidikan Aqidah Akhlak, Pendidikan Al-Qur'an Hadist dan Pendidikan Fiqih
2. Mendeskripsikan peran pendidik dalam upaya pencegahan kekerasan seksual melalui Pendidikan Seksualitas terintegrasi dengan kurikulum ISMUBA di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

1. **Secara Teoritis**
 - a. Sebagai pengetahuan serta pengembangan ilmu pengetahuan tentang Pendidikan Seksualitas di Indonesia
 - b. Sebagai pengetahuan serta pengembangan kurikulum ISMUBA

di Indonesia

- c. Dapat dijadikan bahan penelitian lanjutan dan dikembangkan oleh pihak yang berkepentingan

2. **Secara Praktis**

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti selain menambah wawasan tetapi juga meningkatkan pemahaman tentang Pendidikan Seksualitas dalam dunia pendidikan. Bagi pembaca, dapat diketahui apakah pendidikan seksualitas terintegrasi dengan kurikulum ISMUBA. Serta menjadi bahan evaluasi kurikulum atas permasalahan pendidikan seksualitas yang masih jarang untuk diulas.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memberikan penjelasan terhadap pembahasan penelitian secara keseluruhan, maka peneliti menambahkan sistematika pembahasan. Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini antara lain :

BAB I berisi pendahuluan, diawali latar belakang masalah untuk memberikan penjelasan secara akademik dan filosofis dengan menjabarkan ideal dan realita dari sebuah persoalan dan mengapa penelitian ini perlu dilakukan, latar belakang tersebut dikerucutkan dalam rumusan masalah penelitian agar penelitian lebih fokus dan terarah. Tujuan penelitian untuk menjabarkan pentingnya dan manfaat penelitian ini, tinjauan pustaka yang didalamnya terdapat perbandingan antara penelitian yang akan diteliti dengan

penelitian sejenis tetapi dengan fokus penelitian yang berbeda.

BAB II merupakan pembahasan yang berisi kerangka teori mengenai Pendidikan Seksualitas dan Kurikulum ISMUBA dan dilanjutkan metode penelitian yang digunakan dalam penulisan proposal penelitian ini.

BAB III merupakan Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV merupakan Hasil dan Pembahasan mengenai Integrasi Pendidikan Seksualitas dengan Kurikulum ISMUBA khususnya di mata pelajaran Aqidah Akhlak, Fiqih dan Al-Qur'an Hadist dan peran pendidik dalam upaya pencegahan kekerasan seksual melalui Pendidikan Seksualitas terintegrasi dengan kurikulum ISMUBA di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta.

BAB V merupakan hasil dari kesimpulan, saran, dan penutup. Selanjutnya daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biografi peneliti.